

VARIASI PEMAKAIAN TINGKAT TUTUR BAHASA JAWA DI WILAYAH EKS KARESIDENAN KEDU (KAJIAN SOSIODIALEKTOLOGI)

Eka Yuli Astuti
Universitas Negeri Semarang

ABSTRACT

This research aims at studying the use of Javanese in *Ex. Karesidenan Kedu* (abbreviated as BJKK). It is based on sociodialectology approach. This study deals with the social variables of the subjects including their education, occupation, and age; besides rural-urban distinction that influences the variations BJKK speakers. The language uses are classified into variations related to phonological, morphological, syntactical, lexical, speech-level aspects.

The drawing of primary data was based on a research instrument containing 1001 questions qualitatively developed from Swadesh List containing 200 new base-word items. The research location (RL) was classified into three RLs according *their* historical relations. There are RLs, i.e. RL -1 Magelang, RL -2 Kebumen, RL -3 Dieng Wonosobo. The criterion of RL selection was based on the BJJS similarities (OP-1), Banyumas as well as Sundanese (RL-2) dialect influence, and lingual characteristics that are similar to that of Banyumas dialect and BJJS (RL-3). All data have been analyzed using descriptive method.

The research finding on phonological level showed that among the speakers at BJKK the phonological system has 8 vowels and 20 consonants. The BJKK words were formed through morphological process, such as affixation, reduplication, and composition process. In syntactical level, this research found declarative, interrogative, and imperative sentences based on the function and the related context, whose variation can be applied in various speech level context such as Ng, Md, Kr, and Kl. The acquisition of speech level of the three OP and six variables are different from each other. The speakers in RL-1 acquire the speech level better than the ones in RL -2 and RL -3. The educated speakers whose occupation were farmers, acquired the speech level better than the other variables.

Among the speakers of Javanese at BJKK, there was a variety uses of phones and morphs such as the use of {-aken} affix. This affix was intensively used at RL-2 and RL-3 as imperative Ng marking affix. This type of suffix was not used at BJJS whose affix was used in Kr level. The syntactical variation took place in the part of imperatives and the use of dialect such as [si], [sih], [je], [lah], [.diG] used in informal situation. The dominating variety of lexicon that is different from BJJS was found in RL-2. In the speech level, the dominating variety was found in Kr level. BI interferences were intensively used in peripheral location. That is not an extraordinary phenomenon when the speakers have obstacles to choose the best speech level order.

Key words: sociodialectology, social variation, speech level variation

PENDAHULUAN

Pengkajian pemakaian BJ yang terdapat di wilayah Eks Karesidenan Kedu (BJKK) menarik untuk diteliti. Bagian timur wilayah Eks Karesidenan Kedu yang meliputi Purworejo, Magelang, dan Temanggung terletak pada kitaran jalur lalu lintas Jogja-Sala dipandang pemakaian bahasa Jawanya mendekati variasi pemakaian BJ di pusat kebudayaan Jawa Jogja-Sala. Sedangkan bagian barta wilayah tersebut seperti

Kebumen dan Wonosobo berbatasan dengan wilayah Eks Karesidenan Banyumas yang sedikit banyak dipengaruhi oleh variasi pemakaian bahasa Banyumas dan bahasa Sunda. Keadaan inilah yang menyebabkan wilayah Eks Karesidenan Kedu memiliki beragam variasi budaya pada umumnya dan bahasa secara khusus.

Hasil investigasi awal terhadap BJKK dengan memanfaatkan tinjauan sosiodialektologi dengan

menggunakan variabel geografis dan sosial, ditemukan sejumlah variasi pada berbagai tataran yaitu fonologi, morfologi, sebagian sintaksis, leksikal, dan tingkat tutur. Variasi tingkat tutur BJ dilihat dari faktor lingual dapat berbentuk leksikon, afiks maupun kalimat.

Dari hasil investigasi awal dapat dikatakan bahwa pemakaian BJKK memunculkan potensi variasi karena berbagai faktor penyebab, yaitu faktor historis, persamaan dan perbedaan faktor linguistik dan ekstra linguistik, perbedaan desa-kota (geografis), serta perkembangan variabel-variabel sosial yang ada pada wilayah tersebut. Perbedaan kualitas penerimaan pengaruh unsur luar terhadap variabel-variabel sosial seperti tingkat pendidikan, usia, dan mata pencarian hidup pada masing-masing wilayah sangat mempengaruhi munculnya variasi pemakaian BJJS.

Dipandang dari sudut pandang sejarah, wilayah Eks Karesidenan Kedu pada mulanya hanya meliputi wilayah Magelang dan Temanggung saja. Selang beberapa dekade setelah wilayah ini terbentuk dalam rangka mempermudah koordinasi tiap wilayah, Pemerintah Hindia Belanda mengadakan kebijakan penggabungan beberapa wilayah karesidenan. Wilayah Karesidenan Bagelan seperti Purworejo, Kebumen, dan Ledhok (Wonosobo) dan sebagainya wilayah Karesidenan Banyumas seperti daerah Ayah, digabungkan menjadi satu dalam wilayah administratif Karesidenan Kedu. Dengan demikian, wilayah Karesidenan Kedu menjadi sangat luas.

Penggabungan wilayah tersebut sangat berpengaruh terhadap pemakaian BJ pada tiap kabupaten. Koordinasi para pimpinan kabupaten di Magelang sebagai pusat karesidenan, menuntut pada pemimpin kabupaten untuk mempercepat adaptasi sosial dalam segala hal. Salah satu wujud adaptasi tersebut adalah menggunakan BJ seperti yang digunakan di pusat

budaya Jawa. Dengan demikian pemakaian BJ di wilayah Kedu bagian barat yang mempunyai ciri dialek Banyumas dan sedikit bahasa Sunda mulai mendapat pengaruh BJJS.

Alasan geografis terkait dengan jarak (jauh-dekat) suatu wilayah dengan pusat budaya, kondisi alam suatu daerah misalnya posisi ketinggian sehingga sebuah daerah mudah atau sulit dijangkau oleh alat transportasi, dan pengaruh adanya faktor lokasi pengembangan/pemekaran wilayah kota dan pengaruh wilayah perbatasan. Pembangunan infrastruktur Indonesia yang sangat pesat, seperti dibangunnya jalan-jalan raya antar kota-antar provinsi tampaknya turut mempercepat laju bertambahnya variasi kebahasaan di tiap daerah. Mudahna arus transportasi mendorong masyarakat di Karesidenan Kedu untuk menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi ke kota-kota bahkan sampai ke pusat budaya Jogja-Sala. Meningkatnya tingkat pendidikan masyarakat Karesidenan Kedu mengubah komposisi mata pencaharian masyarakat setempat. Masyarakat Karesidenan Kedu yang pada mulanya merupakan masyarakat yang homogen, yakni petani, berubah menjadi masyarakat yang heterogen dengan bertambahnya variasi matapencaharian sebagai non petani. Hal tersebut berdampak pula terhadap makin cepatnya pertambahan variasi pemakaian BJKK.

Dari hasil tersebut diperoleh bukti bahwa pemetaan wilayah secara geografis-administratif tidak dapat dijadikan dasar pembagian peta wilayah bahasa. Bukti dari kenyataan tersebut adalah wilayah Eks Karesidenan Kedu. Wilayah ini memiliki keragaman variasi pemakaian bahasa. Di wilayah Wonosobo, sebagian Temanggung, dan sebagainya wilayah Kebumen dalam variasinya banyak memiliki kemiripan dengan variasi Banyumasan, padahal wilayah-wilayah tersebut bukan tidak termasuk wilayah

Eks Karesidenan Banyumas. Demikian pula dengan wilayah Magelang, sebagian wilayah Purworejo, dan hampir seluruh wilayah Temanggung sangat signifikan dipengaruhi variasi pemakaian bahasa pusat budaya Jogjak-Sala.

Penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan pemakaian BJKK dan beserta variasinya, serta menjelaskan faktor-faktor penyebab terjadinya variasi pemakaian BJKK mencakup variasi bidang fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikal serta tingkat tutur ditinjau dari variabel sosial yang ada. Dengan mendasarkan diri pada perbedaan desa-kota, data penelitian diambil di tiga Titik Pengamatan (TP); *daerah kota* (TP-1) Desa Margoyoso Kecamatan Salaman Kabupaten Kebumen; *daerah desa* (TP-2) Desa Candirenggo, Kecamatan Ayah, Kebumen, dan *daerah transisi* (TP-3) Desa Patakbanteng, Dieng, Kecamatan Kejajar, Wonosobo.

Penelitian ini merupakan kajian *sosiodialektologi* yakni penelitian yang menggabungkan kajian antar-bidang (dialektologi dan sosiolinguistik). Dialektologi merupakan studi mengenai dialek-dialek suatu bahasa (Fernandez, 1992:1), sedang sosiolinguistik mempelajari hubungan dan saling pengaruh antara perilaku bahasa dan perilaku sosial (Kridalaksana, 1984:18). Dengan demikian sosiodialektologi merupakan ilmu yang mengkaji variasi-variasi bahasa di sejumlah wilayah dengan melibatkan variabel-variabel sosial yang melingkupinya. Baik sosiolinguistik maupun sosiodialektologi keduanya sama-sama menggunakan variabel sosial sebagai variabel penelitian. Sosiolinguistik biasanya hanya menelaah hubungan dan saling pengaruh antara perilaku bahasa dan perilaku sosial pada suatu wilayah. Berbeda dengan sosiolinguistik, sosiodialektologi berusaha membandingkan hubungan dan saling pengaruh

antara perilaku bahasa dan perilaku sosial pada sejumlah wilayah.

Fenomena munculnya variasi pemakaian BJKK akibat pola kontak BJKK serta berbagai faktor di luar bahasa merupakan bukti bahwa perubahan linguistik terjadi secara tidak alami (Trudgill, 1983:102). Faktor-faktor di luar bahasa dan kontak BJ dalam situasi sosial dan geografis tertentu menjadi faktor yang berpengaruh terhadap munculnya variasi BJKK. Munculnya variasi-variasi baru dalam jangka waktu yang cukup lama berpotensi terhadap timbulnya perubahan bahasa.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam meneliti gejala variasi pemakaian BJ dan variasi sosial BJKK ini adalah pendekatan sosiodialektologi. Secara metodologis, penelitian ini menggunakan metode deskriptif sinkronis kualitatif. Objek penelitian ini adalah tuturan BJ yang dipakai oleh penutur dan penduduk asli atau sekurang-kurangnya telah tinggal di wilayah Eks Karisidenan Kedu selama tiga puluh tahun. Populasi penelitian adalah semua tuturan BJ dengan aspek-aspeknya di wilayah Eks Karisidenan Kedu. Adapun sampel penelitian ini meliputi tuturan BJ yang telah ditetapkan dalam daftar tanya yang telah ditentukan, yang dipakai oleh tujuh orang informan di setiap TP. Sampel informan yang dipilih adalah penduduk yang memenuhi kriteria sebagai informan berdasar pada variabel pekerjaan, usia, dan pendidikan. bahasa dan variasi pemakaian BJ kelompok sosial yang diteliti.

Jumlah informan/ informan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah dua orang untuk setiap variabel pada tiap TP. Informan utama terdiri dari satu orang dan informan pembanding satu orang. Alat penelitian ini berupa daftar pertanyaan kebahasaan yang ditujukan kepada informan untuk menjangkau data

kebahasaan BJ, baik Ng maupun Kr yang meliputi kosakata, frase, dan kalimat. Daftar pertanyaan kebahasaan yang diajukan kepada informan didasarkan pada daftar 200 kosa kata Swadesh yang dikembangkan menjadi 1001 daftar kata, frase, dan kalimat

Metode yang dipergunakan dalam tahap penyediaan data adalah metode cakap. Adapun teknik yang dipergunakan dalam metode cakap, yaitu teknik cakap semuka dan teknik catat. Selain metode cakap, juga dipergunakan metode sadap dengan teknik yakni teknik sadap dan teknik rekam.

Proses analisis data dilakukan sejak dimulainya penelitian. Data hasil wawancara, pengamatan di lapangan, dan temuan-temuan lainnya didokumentasikan dalam bentuk rekaman dan catatan harian dan dianalisis sesuai konteks yang terjadi pada saat pengamatan/wawancara dilakukan. Pada tahap analisis data pemakaian BJKK ini digunakan metode padan (Sudaryanto, 1993: 22) dengan aneka tekniknya yang disesuaikan dengan karakter data yang diperoleh dan tujuan penelitian untuk menganalisis adanya perbedaan-perbedaan unsur kebahasaan BJKK dengan BJJS. Data yang telah tersedia dikelompokkan sesuai dengan bidang, fonologi, morfologi, sintaksis, leksikal, dan tingkat tutur untuk selanjutnya dianalisis untuk menemukan variasi pemakaian BJKK berdasarkan variabel sosial kota-desa, pendidikan, pekerjaan, dan usia. Analisis perbandingan BJKK dengan BJJS dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang variasi pemakaian BJKK berdasarkan perbedaan, kemiripan dan kesamaan dalam unsur fonetis-fonologi, morfologi (morfofonemik), sintaksis, dan leksikal (Fernandez, 1995). Selanjutnya data dibandingkan berdasarkan variabel sosial untuk mendapatkan variasi sosial pemakaian BJ berdasarkan pekerjaan, pendidikan, dan usia.

HASIL KAJIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi BJKK ini berdasarkan pada pembagian BJKK menjadi tiga wilayah kebahasaan yakni daerah kota (TP-1) yang cenderung mempunyai banyak kesamaan dengan BJJS, daerah desa (TP-2) yang cenderung mendapat banyak pengaruh pemakaian dialek Banyumas dan sedikit bahasa Sunda, dan daerah transisi (TP-3) yang cenderung dekat dengan BJJS dan dialek Banyumas. Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat sejumlah kesamaan, kemiripan, dan perbedaan dalam BJKK dengan BJJS para tataran fonologis, morfologis, sintaksis, leksikon, dan tingkat tutur yang dipengaruhi oleh faktor perbedaan sosial (tingkat pendidikan, mata pencaharian, dan usia) penuturnya dan faktor geografis (jarak wilayah dengan pusat budaya dan kondisi alam). Selain itu penggabungan beberapa wilayah karesidenan pada akhir masa kekuasaan pemerintah Hindia Belanda di wilayah Eks Karesidenan Kedu memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap munculnya variasi kebahasaan di wilayah tersebut

Deskripsi dan Variasi Sistem Fonologi BJKK

Fonem vokal yang ditemukan dalam pemakaian BJKK ditemukan delapan macam, yakni /i, e, |, o, O, E, u, a/. BJKK memiliki 20 jenis fonem konsonan, yakni /b/, /p/, /t/, /d/, /t/, /d/, /c/, /j/, /k/, /g/, /m/, /n/, /~n/, /G/, /l/, /s/, /h/, /r/, /w/, dan /y/. Bunyi-bunyi itu bersifat membedakan makna, sehingga dapat diidentifikasi sebagai fonem. Selain fonem-fonem tersebut, terdapat pula fonem-fonem marginal seperti fonem /f/, /v/, /z/. Pada TP-2, bunyi [?] secara konsisten muncul pada setiap kata yang diakhiri dengan suku kata terbuka

Gugus konsonan BJKK yang terdiri dari dua konsonan ada 32 jenis yakni: /bl/, /br/, /cl/, /cr/, /dl/, /dr/, /gl/, /gr/, /jr/, /kl/, /kr/, /ky/, /ml/, /mr/, /mb/, /mp/, /Gl/, /Gr/, /Gg/, /~n/, /nr/, /nj/, /nd/, /n.d/, /pl/, /pr/, /py/, /sl/, /sr/, /tl/, /tr/, dan /wr/. Selain gugus

konsonan, BJKK memiliki 21 jenis deret konsonan, yaitu /km/, /mb/, /mp/, /ms/, /nc/, /nd/, /n.d/, /nj/, /nt/, /n.t/, /nt/, /Gg/, /Gk/, /Gl/, /Gs/, /rg/, /rt/, /rw/, /ry/, /st/, dan /sn/.

Variasi fonem vokal antara lain 1) fonem /i/ direalisasikan [i], [I], [E], [I?], [E?], seperti pada data no 407 [pitI?] – [pitik] – [plItik] ‘ayam’ dan data 327 [kuwE?] ‘itu’; 2) variasi fonem vokal /e/ ~ [e], [E], [E?], seperti pada data 750 [ena?]-[enak] ‘enak, data 714 [kErE?] ‘miskin’; 3) variasi fonem vokal /o/ ~ [O], [o], [u], seperti pada data 461 [[n.dOg]- [In.dug]- ‘telur’ dan data 177 [GgO.dOK]- [Ggu.duK] ‘merebus’; 4) variasi fonem vokal /u/ ~ [u], [U], [u?], seperti pada data 8 [watU?]-[watuk]-[watUk] ‘batuk’ dan data 94 [Gluku]- [mluku?] ‘menbajak’; 5) variasi fonem vokal /a/ ~ [a], [O], [a?], seperti pada data 729 [lOrO]-[lara?]-[lara] ‘sakit’, data 182 TP-3 [beli] ‘pulang’, data 337 TP-2 [kiwE?] ‘kiri’

Variasi fonem konsonan pada BJKK sebagai berikut (1) Variasi fonem /k/ ~ /k/, /?/, seperti pada data 588[bapa?]-[bapak]- [bapak] ‘ayah’; (2) variasi fonem /g/ dan /k/, fonem /g/ pada posisi ultima cenderung direalisasikan sebagai bunyi [k], seperti pada data 53 [wareg] -[war|k] ‘kenyang’; (3) variasi fonem /t/ dan /d/, fonem /t/ dan /d/ pada posisi akhir kata sangat sulit dibedakan, seperti

pada data 18 . [g|lUt]- [g|lUd] ‘berkelahi’; (4) variasi fonem /b/ dan /p/, fonem /b/ pada posisi ultima cenderung direalisasikan sebagai bunyi [p] tapi pada TP-2 dan TP-3 fonem /b/ pada posisi ultima dapat direalisasikan sebagai [b] seperti pada data 153 [aGOb]- [aGOp] ‘menguap’; (5) variasi fonem /y/~ [Z], di TP-2 Dieng Wonosobo fonem /y/ direalisasikan sebagai [Z] seperti pada data 52 [GOZUh] ‘kencing’, data 137 [uZah] ‘garam’; (6) Variasi konsonan /G/ ~ [n], pada TP-3 fonem / G / pada posisi ultima direalisasikan sebagai /n/ (7) variasi fonem /s/ ~ [~s], pada TP-2 dan TP-3 fonem /s/ pada posisi antar vokal direalisasikan sebagai [~s], seperti pada data 419 [a~su]-[asu] ‘anjing’

Deskripsi dan Variasi Sistem Morfologi BJKK
 Proses morfologis yang ada pada BJKK ada beberapa jenis yakni afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Berikut proses morfologis dalam BJKK.

Afiksasi
 Afiksasi adalah proses yang mengubah leksem menjadi kata kompleks. Afiks yang ditemukan pada pemakaian BJKK seperti tersaji dalam tabel berikut.

Tabel 1
 Afiks-afiks BJKK

Prefiks	Infiks	Sufiks	Konfiks
{N-} alomorf: /m-/ , /n-/ , /G-/ , /Ge-/ , /~n-/	{-um-} alomorf: /um-/ , /em-/	{-an}	{ke-en}, alomorf: /k -n/, /k -n/, /k -n/, /k- n/, /k -n n/
{ka- / ke-} alomorf: /ka-/ , /ke-/ , /k-/		{-na}	{N-na/ake/aken}
{se- /sa-} alomorf: /sa-/ , /s -/, /sak-/		{-i} /-i/ dan /-ni/.	{N-i}
{di-}Ng, {dipun-} Kr		{-ake}Ng, {-aken}Kr	{pa-an}
{pa-}		{a}	{-en}
		{-e}Ng {-ipun}Kr	

		{-en} alomorf /-en/, /-nen/.	
--	--	---------------------------------	--

Proses morfofonemik yang ada pada BJJK meliputi penambahan fonem, penghilangan fonem, dan perubahan fonem.

Selain itu variasi khas yang ditemukan di TP-2 terkait dengan pemakaian afiks-afiks adalah sebagai berikut.

(1) Sufiks {-e} pada TP-1 berkorespondensi dengan sufiks {-E?} pada TP-2

{-e}	[sapi?]	→	[sapiE?]	'sapinya'	946	TP-2
{-e}	[r ga]	→	[r ganE?]	'harganya'	944	TP-2
{-e}	[biyuG]	→	[biyuGE?]	'ibunya'	935	TP-2

(2) Sufik {-na} yang dalam TP-1 berbunyi [-nO] berkorespondensi dengan sufiks {-na?}

{-na}	[cilik]	→	[cilikna?]	'kecilkan'	966	TP-2
-------	---------	---	------------	------------	-----	------

(3) sufiks {-na} Ng pada TP-1 berkorespondensi dengan sufiks {-aken} Ng pada TP-2 dan TP-3. Sufiks {-aken} dalam BJJS merupakan afiks penanda krama, akan tetapi dalam BJJK digunakan dalam ragam ngoko, seperti pada contoh berikut.

{-na}Ng	d G	→	[d Gna]	'lihatlah'	984	TP-2
{-ak n}Ng	d G	→	[d Gak n]	'lihatlah'	984	TP-2

(4) Klitika ku dan mu sebagai penanda pemilik pada TP-1, penggunaannya berubah menjadi -e + nyong dan -e + dheke/rika

mbah	-ku	→	[mbahku]	'kakek saya'	966	TP-1
mbah	-e + ~nOG	→	[mbahne ~nOG]	'kakek saya'	966	TP-3

Reduplikasi

Dalam BJJK terdapat empat macam morfem ulang yang diklasifikasikan berdasar wujudnya dalam kata, dipandang dari kesesuaiannya dengan bentuk dasar yang dikenai proses pengulangan, yaitu 1) Reduplikasi Penuh yakni *Dwi lingga* seperti pada kata [IEyEh - IEyEh] 'berbaring'; dan *Dwi Lingga Salin Swara* seperti pada kata [umak- umik] 'komat-kamit'; 2) Reduplikasi parsial suku depan (dwipurwa) seperti pada kata [b|bucal] Kr 'berak'; 3) Reduplikasi dengan kombinasi afiks (Wisesa Dwilingga) seperti pada kata [Gaplah- aplah]; 4) Reduplikasi Semu seperti pada kata [EpEk EpEk] 'telapak tangan'.

Pemajemukan (Komposisi)

Komposisi ialah proses penggabungan dua leksem atau lebih yang membentuk kata. Hasil

dari proses itu disebut paduan leksem atau kompositum yang menjadi calon kata majemuk atau dalam BJ disebut sebagai *tembung camboran*. Contoh pemakaian kata majemuk dalam BJJK seperti pada kata [~nyambUt gawe] 'bekerja', [||GO mambu] 'minyak tanah', [kOIO m|nj|G] 'jari manis'

Deskripsi dan Variasi Sintaksis BJJK

Pemakai BJJK menggunakan kalimat berita (deklaratif) yang memiliki predikat aktif dan pasif. Verba yang digunakan pada kalimat deklaratif aktif menggunakan afiks {N-}, {N-/-i}, {N-/-ke}, dan {N-/-aken}, seperti dikemukakan pada contoh kalimat [kulO ba.de Gombe jamu sakm|nikO] 'Saya akan minum jamu sekarang' Variasi yang khas BJJK pada TP-2 dan TP-3 adalah penggantian kata penanda milik {-ku} menjadi {-e

+ nyong}. Pada konstruksi kalimat pasif, terdapat variasi pemakaian kata penghubung 'oleh'. Pada BJKK untuk menyebutkan kata 'oleh' digunakan [karo] 'dengan, dan' Ng dan [kaliyan] 'dengan, dan', pada TP-1 dan BJJS digunakan [deniG] 'oleh'

Dalam pemakaian BJKK, selain terdapat kesamaan dengan BJJS terdapat pula variasi kalimat interogatif. Variasi itu terlihat pada struktur bentuk kata interogatifnya, dan kata ganti orang kedua yang digunakan. Bentuk kata interogatif khas yang digunakan pada BJKK misalnya [keprige], [k|priwe], [k|prEwE?] 'bagaimana'. Pemakaian kata ganti orang kedua yang khas digunakan pada BJKK adalah penggantian {-mu} pada BJJS dengan bentuk {-e + rika} dan {-e + kowE?} pada TP 2 dan {-e deke} pada TP3

Selain itu pada BJKK digunakan pula partikel-partikel seperti [si], [sih], [ge], [lah], [je] yang digunakan dalam situasi informal. Meskipun partikel-partikel tersebut sering digunakan, akan tetapi kehadiran partikel tersebut dalam kalimat tidak berpengaruh terhadap struktur kalimat.

Kalimat perintah (imperatif) adalah kalimat yang maknanya memberikan perintah. Berdasarkan strukturnya, kalimat perintah dapat digolongkan menjadi empat, yaitu (1) kalimat suruh, [miGgata!] Pergilah dari sini! (2) kalima persilahan, [dipangan lah!] Makanlah! (3) kalimat ajakan, [m|nawi wOnt|n w|kdal kula suwUn kersa rawUh t|G desa mriki] Jika ada waktu kami mohon mau datang ke desa kami! dan (4) kalimat larangan [asune kuwi OjO dig|bug]. Jangan pukul anjing itu!

Dalam kalimat interogatif terdapat variasi pemakaian afiks imperatif, yaitu {-na}, {-aken}, {-a} dan {-i} yang mengikuti verba imperatif. Afiks {-aken} dalam BJJS merupakan afiks penanda ragam Kr, akan tetapi pada BJJS afiks ini digunakan sama seperti afiks {-na} sebagai penanda Ng. Secara gramatikal, afiks {-aken} dalam BJKK berfungsi sebagai pemarah kalimat

imperatif, akan tetapi dalam BJJS afiks ini tidak menduduki fungsi tersebut. Kekhasan variasi yang ada di sana adalah pemakaian afiks krama (Kr) yang dilekatkan pada morfem dasar

Deskripsi dan variasi Leksikal BJKK

Pada pemakaian BJKK ditemukan banyak variasi leksikon, terutama di TP-2 dan 3. Dalam studi dialektologi, variasi pada tataran leksikon merupakan hal yang wajar. Perbedaan pemakaian leksikon ini menimbulkan gejala yang berbeda antara lain ditemukan gejala onomasiologis, epentesis, metatesis, dan disimilasi. Leksikon-leksikon BJKK pada TP-1 memperlihatkan kemiripannya dengan BJJS. Hal ini dimungkinkan karena adanya pengaruh letak geografis TP-1 yang cenderung berdekatan dengan pusat budaya Yogyakarta. Leksikon BJKK di TP-2 memperlihatkan pengaruh BJ Banyumas karena letaknya berbatasan dengan daerah pemakaian BJ Banyumas. Leksikon BJKK di TP-3 merupakan perpaduan dari pengaruh pemakaian BJJS dan BJ Banyumas. Berikut leksikon-leksikon BJKK yang cenderung dituturkan oleh penutur BJKK yang berbeda dengan BJJS. Seperti data 5 [turOn], [t|turOn], [Gaplah aplah], [G|gErEG], [IEyEh IEyEh], [I|sOn I|sOn], [G|babur], [sarean], [til|man].

Deskripsi dan Variasi Tingkat Tutur BJKK

BJKK memiliki tingkat tutur ngoko, madya, krama, dan krama inggil. Penguasaan tingkat tutur ke tiga TP berbeda-beda. Penutur di TP-1 lebih menguasai dari pada di TP-2 dan TP-3. Penyederhanaan tingkat-tutur BJ di TP-2 merupakan salah satu implementasi fungsi ekonomis bahasa. Tingkat tutur halus yang dikuasai penutur di TP-2 dan TP-3 adalah Md. Penggunaan tingkat tutur ini secara historis, pemakai BJKK menganggap dirinya berstatus sosial tidak tinggi karena mereka bukan bangsawan, berpangkat tinggi dalam

kepegawaian atau keturunan bangsawan atau orang yang berpangkat. Ragam ngoko paling banyak dikuasai oleh semua informan.

Kosa kata tingkat tutur krama ada dua jenis yakni *bentuk krama* dan *kata krama*. Bentuk krama dibentuk melalui proses morfologis, seperti mengganti afiks {e} dan {ne} > ipun dan afiks {-ke} dan {-na} > {-aken}, dengan cara *suplisi* seperti pada kata *adus* Ng menjadi *siram* dan pembentukan dengan penggantian fonem/ bunyi seperti 1) /a/ dan /u/ menjadi /o/, 2) /k/ menjadi /ʔ/, 3) /i/ menjadi /tun/, 4) /o/ -/e/, 5) /u/ menjadi /a/, 6) /i/ menjadi /os/, 7) /u/ menjadi /i/, 8) /b/ menjadi /s/, 9) akhiran /-bang/-mbu/ > /-b|t/, 10) /a/ menjadi /i/, 11) /yu/ menjadi /j|G/, 12) mengganti kata ngoko dengan akhiran /-nt|n/.

SIMPULAN

Pemakaian BJJS dengan tinjauan sosiodialektologi memunculkan variasi dalam tataran fonologi, morfologi, sintaksis, leksikal, dan tingkat tutur. Variasi tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor historis, persamaan dan perbedaan faktor linguistik dan ekstra linguistik, perbedaan desa-kota (geografis), serta perkembangan variabel-variabel sosial yang ada pada wilayah tersebut. Perbedaan kualitas penerimaan pengaruh unsur luar terhadap variabel-variabel sosial seperti tingkat pendidikan, usia, dan mata pencarian hidup. Munculnya variasi ini menyebabkan gejala perubahan berupa inovasi yang bersifat internal dan eksternal. Interferensi BI dalam BJJK merupakan fenomena yang tidak bisa diabaikan ketika penutur khususnya di daerah periperal tidak dapat mengungkapkan tingkat tutur yang diharapkan

DAFTAR PUSTAKA

Adisumarmo, Mukidi. 1979. *Geografi Dialek Bahasa Jawa Solo*. Yogyakarta~ PPBSID,

Adisumarto, Mukidi. 1980. *Geografi Dialek Bahasa Jawa di Yogyakarta*. Yogyakarta: PPBSID,

Adisumarto, Mukidi. 1981. *Geografi Dialek Bahasa Jawa Kabupaten Banyumas*, Yogyakarta: PPBSID,

Baribin, Raminah. 1987. *Geografi Dialek Bahasa Jawa Kabupaten Pekalongan*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Dwiraharjo, Maryono. 1991. Tingkat Tutur dalam Bahasa Jawa Cerminan Adab Sopan Santun Berbahasa. *Prosiding Kongres Bahasa Jawa I. Buku III*. Surakarta: Penerbit Harapan Massa.

Endardi, 2004. "Sopan-Santun Bahasa Jawa di Lingkungan Keluarga; Sebuah Kajian Sosiodialektologi: Studi Kasus pada Penutur Bahasa Jawa di Genungidul, DIY" Tesis S2. UGM Yogyakarta

Fernandez, Inyo Yos (koord). 1992. *Sosiodialektologi Diakronis*. Laporan Praktik Studi Lapangan Mahasiswa S2 UGM Yogyakarta.

Fernandez, Inyo Yos. (Koord). 1993. "Penguasaan Bentuk Halus Bahasa Jawa Studi Kasus pada Masyarakat di Kabupaten Blora". Makalah dari Laporan Praktik Studi Lapangan Mahasiswa S2 UGM Yogyakarta.

Fernandez, Inyo Yos. 1993/1994. *Dialektologi*. Yogyakarta: Program Pascasarjana UGM.

Fernandez, Inyo Yos. 1996. *Relasi Historis Kekerabatan Bahasa Flores (Kajian Linguistik Komparatif terhadap Sembilan Bahasa di Flores)*. Flores: Nusa Indah.

Fernandez, Inyo Yos. (Koord). 1997. *Bahasa Jawa di Kebumen Jawa Tengah*. Laporan Praktik Studi Lapangan Mahasiswa S2 UGM Yogyakarta.

Fernandez, Inyo Yos. (Koord). 1998. *Sosiodialektologi Bahasa Jawa di Kabupaten Daerah Tingkat II Klaten*. Laporan Penelitian

- Praktik Studi Lapangan Mahasiswa S2 UGM Yogyakarta.
- Giglioli, Pier Paolo. 1972. *Language and Social Context*. Harmondsworth, Middlesex England. Penguin Books Ltd.
- Gunarwan, Asim. 1999. "Kedudukan Bahasa Daerah dan Tantangan pada Abad yang akan Datang" dalam *Buku Panduan Kongres Linguistik Nasional IX*. Jakarta: MII, P3B. dan Unika Atma Jaya
- Hadiatmaja, Sarjana. 1982. *Geografi Dialek Bahasa Jawa Kabupaten Cilacap*. Yogyakarta: Proyek Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah,.
- Halliday, MAK. 1968. "The Users and Use of Language.", Fishman, J.A. (ed), *Reading in the Sociology of Language*, Mouton., The Hauge-Paris.
- Hariyadi, Mas .1986. *Geografi Dialek Bahasa Jawa di Kabupaten Pacitan*, Jakarta: PPPB.
- Kisyani-Laksono. 2004. *Bahasa Jawa Di Jawa Timur Bagian Utara dan Blambangan: Kajian Dialektologis*. Jakarta~ Pusat Bahasa
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Press
- Markhamah. 1994. *Geografi Dialek Bahasa Jawa di Daerah Segi Empat Temanggung-Pekalongan, Banjarnegara-Cilacap*. Tesis S2. FIB UGM.
- Mardikanto, T., 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*, Sebelas maret University Press, Surakarta.
- Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis Sebuah Pengantar*. Jogyakarta: Gajah Mada University Press
- Moertono Soemarsaid. 1985. *Negara dan Usaha Bina Negara di Jawa Masa Lampau: Studi tentang masa Mataram II Abad XVI sampai XIX*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nababan, PWJ. 1984. *Sosiolinguistik, Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Nothofer, Bernd. 1975. *The Reconstruction of Proto Malayo Javanic*. VKI Granenbage: Martinus Nijhoff.
- Nothofer, Bernd. 1981. *Dialektologi Von Zentral – Java*. Weisbanden: Otto Harrassowitz.
- Nothofer, Bernd. 1987. Cita-cita penelitian Dialek dalam *Dewan Bahasa 31,2*.
- Nothofer, Bernd. 1991. Tinjauan sinkronis dan Diakronis Dialek-dialek Bahasa Jawa di Jawa Barat dan Jawa Tengah (bagian barat). Makalah. Diskusi bangsa-bangsa Asia Tenggara-Pasifik. Yogyakarta: PSI Fakultas Sastra UGM, Tanggal 8 Desember 1990.
- Notoatmojo, Soekidjo. 2002. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1979. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Depdiknas.
- Pujijatno, Ambar. 2007. Variasi Dialek bahasa Jawa di Kabupaten Kebumen (kajian sosiodialektologi). Tesis S2. FIB UGM.
- Rohmatunnazilah. 2007. Pemakaian Bahasa Jawa di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tinjauan Sosiodialektologi .Tesis S2 FIB UGM
- Rouffaer, G.P. 1931. "Vorstenlanden" *Adatrechtbubdel XXXIV* seri D 81.
- Sabariyanto, Dirgo . 1983. *Geografi Dialek Bahasa Jawa Kabupaten Purworejo*. Yogyakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra.
- Sabariyanto, Dirgo. 1980. *Geografi Dialek Bahasa Jawa Pesisir Utara*, Yogyakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra.

Samsuri. 1982. *Analisa Bahasa*. Jakarta: Erlangga.

Sudaryono, Kemala Devi, Maria Anggrahini, dan Siti Subariah. 1990. *Geografi Dialek Bahasa Jawa Kabupaten Demak*, Jakarta: Pusat Bahasa.

Sudaryanto. 2001. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana Press.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Trudgill, Peter. 1984. *On Dialect. Social and Geographical Perspectives*. New York: Basil Blackwell

Uhlenbeck. 1982. *Kajian Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta: Djambatan.

Wardhaugh, Ronald. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Basil Blackwell.